

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka didefinisikan sebagai ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasa penelitian. Melalui sebuah studi baru dalam penelitian, kajian pustaka ini juga digunakan untuk menciptakan konteks masa lalu. Kajian Pustaka yang membahas fungsi persiapan pengumpulan data actual umumnya dituliskan dalam tinjauan literatur, yang merupakan bagian penting dalam survey dan apenelitian eksperimental. Kajian pustaka terdiri dari bagian-bagian yang menguraikan tentang teori, temuan serta bahan yang berguna bagi penelitian yang kemudian menjadi dasar penelitian yang dilakukan (Ridwan et al., 2021).

Kajian Pustaka merupakan alat penting sebagai *content review*, karena sangat membantu dalam memberi konteks dan arti dalam sebuah penulisan yang sedang dilakukan. Menurut (Sharma, 2023) kajian pustaka tidak hanya harus menyediakan informasi yang relevan mengenai topik, tetapi juga menjelaskan bagaimana pertanyaan dan tujuan penelitian muncul, serta menanggapi tau menantang literatur yang sudah ada. Selain itu, melalui kajian pustaka, peneliti dapat dengan jelas mengemukakan alasan-alasan mengapa topik penelitian perlu untuk dikaji. Hal ini mencakup

pemaparan mengenai subjek yang di teliti serta konteks lingkungannya, sekaligus menyoroti keterkaitannya dengan penelitian-penelitian lain yang relevan.

Tujuan utama dari kajian pustaka adalah untuk memberikan latar belakang yang komprehensif dan landasan pemikiran untuk suatu proyek penelitian (Kraus et al., 2022). Dengan adanya kajian pustaka, dapat membantu mengidentifikasi *gap research* sehingga menentukan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk merumuskan pertanyaan atau hipotesis yang lebih spesifik dan menyediakan kerangka teoritis (Ebidor & Ikhide, 2024)

Menurut (Post et al., 2020) menyatakan bahwa kajian pustaka mencakup analisis dan integrasi yang telah ada untuk mengidentifikasi celah serta arah penelitian yang potensial untuk masa yang akan datang. Hal tersebut dapat menguji asumsi dan norma yang telah tertanam, dengan mengidentifikasi masalah dan kesalahan, serta mendorong terjadinya diskusi ilmiah dalam bidang tertentu. Selain itu, kajian pustaka berfungsi sebagai konteks masa lalu dalam sebuah studi baru. Kajian pustaka biasanya membicarakan hal-hal seperti:

1. Teori pendukung yang digunakan sebagai landasan. Teori ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu teori induk (*grand theory*), teori turunan (*middle range theory*), dan teori aplikasi (*applied theory*).
2. Penelitian terdahulu yang mengkaji permasalahan yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian pustaka mempunyai fungsi penting sebagai dasar dan penguat gagasan tokoh dalam suatu penelitian. Hal yang harus digarisbawahi

adalah literatur yang menjadi kajian utama haruslah bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah atau karya tulis ilmiah lainnya.

Kajian Pustaka diperlukan agar penelitian yang dilakukan mempunyai dasar teori yang kokoh. Teori yang akan dikemukakan dalam sub bab ini adalah teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yaitu mengenai bagaimana Pengaruh Risiko Kredit terhadap kinerja bank. Sehingga konsep dan teori tersebut dapat dijadikan sebagai dasar melakukan sebuah perumusan hipotesis, penyusunan instrument penelitian dan dapat menjadi dasar ketika melakukan pembahasan mengenai hasil penelitian.

### **2.1.1. Manajemen**

Manajemen merupakan bagian yang sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dengan adanya manajemen, perusahaan mampu untuk mengelola berbagai sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Dalam mengelola manajemen yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan, banyak sekali hal yang harus diperhatikan. Untuk mempermudahnya, dibutuhkan definisi serta fungsi manajemen yang tepat dan akurat.

#### **2.1.1.1. Pengertian Manajemen**

Penerapan manajemen dalam setiap aktivitas operasional merupakan hal yang sangat penting bagi suatu organisasi. Jika organisasi tidak terorganisasi dengan baik, besar kemungkinan organisasi tersebut tidak dapat mencapai tujuannya secara optimal.

Manajemen merupakan proses dalam mengatur dan merencanakan agar suatu tujuan dapat diraih secara optimal. Sistem manajemen yang baik yaitu bagaimana suatu organisasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, serta hubungan kerja antar uni yang berjalan dengan teratur sehingga menghasilkan kinerja yang sesuai dengan tujuan organisasi (Windianingsih, 2023).

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari berbagai bahasa. Dalam bahasa Perancis kuno, istilah “management” berarti seni dalam melaksanakan dan mengatur. Selain itu, dalam bahasa Italia yaitu “meneggiare” yang artinya mengendalikan. Berbeda dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari frasa “to manage” yang berarti mengelola atau mengatur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen mencakup koordinasi dan pengawasan terhadap aktivitas kerja, sehingga aktivitas tersebut dapat terselesaikan dengan efisien dan efektif. Manajemen adalah suatu konsep yang mencakup berbagai keputusan yang diperlukan untuk menjalankan proses produksi yang kompleks serta untuk mengelola organisasi yang beroperasi dalam bentuk organisasi nirlaba (Balathandayutham & Muralidharan, 2021).

Manajemen adalah seni mencapai tujuan melalui upaya orang lain dengan menekankan aspek interpersonal (Davronbek, 2024). Manajemen dapat dikatakan sebagai seni karena manajemen merupakan sebuah cara dalam mencapai sebuah tujuan, baik dalam organisasi maupun perusahaan. Dalam pelaksanaannya, cara tersebut dapat berbeda pada setiap individu yang bergantung kepada karakter dan pembawaan individu tersebut.

Manajemen merupakan interaksi antar manusia dalam sistem bisnis untuk mencapai hasil bagi perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas, seperti modal, waktu, teknologi, sumber daya manusia, dan sumber daya fisik (Ankit Awasthi, 2023). Peran utama manajemen adalah mengaplikasikan sumber daya terbatas pada tugas dan aktivitas yang sesuai guna mencapai tujuan fungsional dan sasaran yang telah ditetapkan, serta menyelaraskan tujuan dan sasaran tersebut dengan prioritas manajer pada tingkat hierarki yang lebih tinggi.

Menurut (Abisheva & Pertiwi, 2020) menyatakan bahwa:

*“Management is an individual or group of individuals that accept responsibilities to run an organization.”*

Merujuk pada definisi tersebut, manajemen ialah individu atau sekelompok orang yang secara sadar menerima tanggung jawab untuk mengoperasikan sebuah organisasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Bowden, 2018) yang menyatakan bahwa:

*“Maximizing economic advantage, centering production on competitive mass markets, and bolstering legal frameworks that uphold contracts and safeguard individual rights are all part of management.”*

Merujuk pada definisi tersebut yang berarti memaksimalkan keuntungan ekonomi, memusatkan produksi pada pasar massal yang kompetitif, serta memperkuat

kerangka hukum yang menegakkan kontrak dan melindungi hak individu, semuanya merupakan bagian dari manajemen.

Menurut (S. P. Robbins et al., 2025) juga mendefinisikan bahwa:

*“Management involves coordinating and overseeing the work activities of others so their activities are completed efficiently and effectively”*

Merujuk pada definisi tersebut, manajemen melibatkan koordinasi dan pengawasan aktivitas kerja orang lain sehingga aktivitas mereka dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen mengambil tanggung jawab dalam mengelola suatu organisasi, yang tujuannya adalah mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efisien dan efektif, termasuk memaksimalkan keuntungan ekonomi, bersaing di pasar, serta beroperasi dalam batasan hukum yang berlaku.

#### **2.1.1.2. Fungsi Manajemen**

Manajemen memiliki tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan secara terstruktur, yang sering dikenal sebagai fungsi manajemen. Fungsi manajemen mencerminkan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh manajemen berdasarkan fungsinya. Secara umum, manajemen memiliki empat fungsi dasar yang menggambarkan proses pengelolaan. Menurut (S. P. Robbins et al., 2025) terdapat empat jenis manajemen, yaitu adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Dalam fungsi perencanaan, manajer menetapkan tujuan organisasi, merumuskan strategi untuk mencapainya, serta mengembangkan rencana yang mengintegrasikan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas. Perencanaan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu informal dan formal. Dalam perencanaan informal tidak ada dokumentasi resmi yang disusun, sedangkan dalam perencanaan formal melibatkan tujuan spesifik dan terdapat program-program aksi yang jelas untuk mencapai tujuan.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Manajer bertanggung jawab untuk mengatur dan menyusun pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan demi pencapaian tujuan organisasi. Dalam fungsi pengorganisasian, manajer menentukan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan, penugasan individu, pengelompokan tugas, hierarki pelaporan, dan lokasi pengambilan keputusan.

3. *Leading* (Pengarahan)

Setiap organisasi melibatkan interaksi antar individu, dan tugas manajer berkolaborasi dengan orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi pengarahan mencakup motivasi, penyelesaian konflik dalam kelompok, pengaruh terhadap individu atau tim, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, serta penanganan isu perilaku karyawan.

#### 4. *Controlling* (Pengawasan)

Setelah tujuan dan rencana ditetapkan, tugas dan struktur organisasi disusun, orang-orang direkrut, dilatih, dan diberikan motivasi, penting untuk melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa semua aspek berjalan sesuai rencana. Manajer memantau dan mengevaluasi kinerja aktual terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Jika terdapat ketidakcapaian, menjadi tanggung jawab manajer untuk mengarahkan kembali pekerjaan menuju jalur yang benar.

Selain itu terdapat pendapat lain menurut (Windianingsih, 2023) mengenai fungsi manajemen, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan gagasan utama dalam suatu organisasi, yang didasari atas keinginan oertama suatu organisasi didirikan. Faktor utama yang ditentukan dalam perencanaan yaitu menentukan tujuan jangka pendek atau panjang, karena dapat membantu untuk penentuan target keberhasilan suatu organisasi.

##### 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan perkumpulan orang yang telah menentukan suatu tujuan yang sama dan mendapatkan suatu pengakuan yang sah. Dalam pengorganisasian akan merumuskan struktur organisasi dan pendelegasian untuk melaksanakan segala tanggung jawab dengan terarah.

### 3. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan perlu dilakukan dalam manajemen sebagai upaya untuk menuntun kegiatan para anggota organisasi. Pengarahan dilaksanakan oleh manajer kepada anggotanya, biasanya dengan memberikan arahan dan dorongan untuk melakukan suatu tugas. Seorang manajer harus memiliki kemampuan yang baik dalam memimpin, perencanaan strategis, dan pemahaman yang luas.

### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan sangat berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya, karena tanpa adanya pengawasan organisasi tidak dapat mengetahui apakah fungsi-fungsi sebelumnya diterapkan dengan efektif atau tidak. Dalam pengawasan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan standar pelaksanaan, merancang umpan, serta menentukan dan mengukur besaran kesuksesan.

Manajemen merupakan proses yang penting dalam mengidentifikasi dan menilai kegiatan operasional untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan merupakan elemen penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan memahami dan menerapkan fungsi manajemen, manajer dapat menetapkan keputusan yang tepat.

#### **2.1.1.3. Unsur-unsur Manajemen**

Manajemen merupakan suatu subjek yang sangat penting dalam suatu organisasi, karena berkaitan dengan penetapan dan pencapaiannya tujuan organisasi.

Untuk memastikan manajemen berjalan dengan efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang optimal, diperlukan elemen-elemen manajemen yang dapat mendukung. Elemen-elemen tersebut dapat disebut dengan unsur-unsur manajemen. Unsur-unsur manajemen dapat diartikan sebagai komponen utama yang harus ada dalam manajemen, karena komponen-komponen ini saling melengkapi dan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut (Robbins et al., 2025), terdapat unsur-unsur dalam manajemen, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Man* (Manusia)

Unsur manusia merupakan elemen paling krusial dalam manajemen. Manusia tidak hanya merumuskan tujuan, tetapi juga melaksanakan proses untuk mencapainya. Tanpa keberadaan manusia, tidak akan ada proses kerja yang dapat dilakukan.

2. *Money* (Uang)

*Money* atau uang adalah unsur yang tidak dapat diabaikan dalam manajemen. Sebagai alat tukar dan pengukur nilai, besarnya hasil dari kegiatan manajerial dapat diukur melalui aliran kas di perusahaan. Dengan demikian, uang berfungsi sebagai alat penting untuk mencapai tujuan organisasi.

3. *Materials* (Bahan)

*Materials* mencakup bahan mentah dan bahan olahan. Dalam konteks usaha, untuk mencapai hasil yang optimal, penggunaan material yang tepat sangat penting, selain keahlian manusia di bidangnya.

#### 4. *Machine* (Mesin)

Mesin memiliki peranan penting dalam operasional perusahaan. Penggunaan mesin dapat memudahkan proses kerja, meningkatkan efisiensi, dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

#### 5. *Methods* (Metode)

Dalam pelaksanaan tugas, metode kerja dan sistem yang efektif sangat diperlukan. Tata cara kerja yang baik akan memperlancar pelaksanaan pekerjaan, dan adanya metode yang terorganisir akan mendukung seluruh aktivitas operasional perusahaan.

#### 6. *Market* (Pasar)

Pasar memegang posisi penting dan strategis dalam dunia bisnis. Pasar berfungsi sebagai ujung tombak kegiatan bisnis, di mana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari aktivitasnya.

### **2.1.2. Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan operasional suatu perusahaan, karena mencakup pencatatan dan pengelolaan seluruh transaksi keuangan yang dilakukan dalam perusahaan. Fungsi ini berperan penting dalam mendukung tujuan perusahaan untuk mencapai keberhasilan dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

### **2.1.2.1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan salah satu bagian dari konsep dasar akuntansi ataupun teori akuntansi. Meskipun demikian, ilmu manajemen keuangan sangatlah luas. Konsep dasar manajemen keuangan tidak hanya suatu kegiatan pencatatan dalam sebuah laporan keuangan dan menjadi tanggung jawab bidang keuangan saja. Manajemen keuangan meliputi seluruh aktivitas organisasi dalam rangka mendapat, mengalokasikan serta menggunakan dana secara efektif dan efisien.

Menurut (Putu Ari Aryawati et al., 2022) berpendapat bahwa manajemen keuangan merupakan segala kegiatan aktivitas organisasi yang dimulai dari bagaimana fungsi manajemen dilaksanakan yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, bagaimana memperoleh pendanaan dan penyimpanan dana atau asset yang dimiliki oleh organisasi, serta bagaimana mengupayakan agar dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai rencana yang telah ditetapkan organisasi.

Manajemen keuangan menurut (Yosefina et al., 2024) adalah pengelolaan modal keuangan yang efektif dan efisien untuk membantu organisasi mencapai tujuan, strategi, dan sasarannya. Seperti semua aktivitas manajemen, manajemen keuangan mencakup berbagai kegiatan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, motivasi, pengendalian, dan pemantauan. Aktivitas manajemen keuangan juga berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk seperti lembaga

yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan (Kasmir, 2019).

Menurut (Mihajlović et al., 2020) mengenai manajemen keuangan, bahwa:

*“Financial management plays a crucial role in the development of enterprises and the development of enterprises and the country’s economic activity, with its primary tasks being to maximize the value of stocks by making decisions that increase the value of the company.”*

Merujuk pada definisi tersebut, manajemen keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan perusahaan dan kegiatan ekonomi negara, dengan tugas utamanya adalah memaksimalkan nilai saham dengan mengambil keputusan yang meningkatkan nilai perusahaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Ryabenko et al., 2025) yang menyatakan bahwa:

*“Financial management has evolved from tradisional accounting and cost control to a multidimensional model integrating strategic, analytical, behavioral, and digital elements, enhancing agility, transparency, and sustainability.”*

Merujuk pada definisi tersebut, manajemen keuangan telah mengalami perkembangan dari praktik akuntansi dan pengendalian biaya tradisional menuju model multidimensional yang mengintegrasikan elemen-elemen strategis, analitis, perilaku, dan digital. Transformasi ini berkontribusi pada peningkatan ketangkasan, transparansi, dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya.

Menurut (Brigham et al., 2022) juga mendefinisikan, bahwa:

*“Financial management, often referred to as corporate finance, deals with choices about the amount and kinds of assets to obtain, how to gather the funds necessary for buying assets, and how to operate the company to enhance its value.”*

Merujuk pada definisi tersebut, manajemen keuangan atau yang biasa disebut sebagai keuangan korporat, berfokus pada pengambilan keputusan mengenai jenis dan jumlah aset yang akan diakuisisi, cara-cara pengumpulan dana yang diperlukan untuk mendanai akuisisi tersebut, serta metode pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh beberapa ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses strategis yang terintegrasi, melampaui praktik pencatatan akuntansi tradisional. Esensi dari disiplin ini terletak pada pengelolaan menyeluruh terhadap perolehan, alokasi, dan penggunaan dan secara optimal untuk mencapai sasaran organisasi. Ruang lingkupnya mencakup perencanaan, penganggaran, pengendalian, serta pengambilan keputusan strategis terkait pendanaan dan investasi.

#### **2.1.2.2. Tujuan Manajemen Keuangan**

Setiap organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai. Proses untuk mencapai tujuan tersebut melibatkan berbagai pihak yang ada dalam sebuah organisasi, termasuk departemen keuangan, produksi, pemasaran, serta sumber daya manusia yang semuanya perlu bekerja sama. Tanpa adanya kerja sama yang baik, pencapaian tujuan

yang optimal akan sulit terwujud. Dalam praktiknya, menurut (Ramadhan et al., 2024) manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu sebagai berikut:

1. *Profit Risk Approach*

Pada tahap ini, manajer keuangan tidak hanya berfokus pada maksimalisasi profit, tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang mungkin akan dihadapi. Terdapat kemungkinan bahwa harapan untuk meraih profit yang tinggi dapat terhambat oleh risiko yang signifikan. Manajer keuangan juga perlu untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Adapun dalam *Profit Risk Approach* ini membahas mengenai maksimalisasi profit, minimal *risk*, *maintain control*, dan *achieve flexibility*.

2. *Liquidity and Profitability*

*Liquidity and Profitability* merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas organisasi. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan dituntut untuk dapat menyediakan dana kas guna memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo secara tepat waktu. Selain itu, manajer keuangan juga harus mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik untuk meningkatkan laba perusahaan secara berkelanjutan.

### **2.1.2.3. Fungsi Manajemen Keuangan**

Departemen keuangan biasanya memiliki tugas dan fungsi untuk mencapai sasaran dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut menjadi pertanggung jawaban manajer keuangan atau direktur keuangan sebagai pimpinan tertinggi dalam

departemen keuangan. Fungsi utama manajer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dan alokasi dana. Adapun fungsi dari manajemen keuangan menurut (Kasmir, 2019) adalah sebagai berikut.

1. Meramalkan dan merencanakan keuangan,

Seorang manajer keuangan harus mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dan bersama-sama merencanakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan untuk ke depan. Sebelumnya tentu saja terlebih dahulu meramalkan kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang dan yang kemungkinan besar berdampak, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah diramalkan barulah manajer keuangan menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yaitu kebutuhan keuangan dan pengelolaan keuangan.

2. Keputusan permodalan, investasi dan pertumbuhan

Manajer keuangan dituntut untuk mampu menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek (keperluan modal kerja) maupun jangka panjang. Permodalan jangka panjang juga sangat diperlukan guna mendukung pertumbuhan perusahaan, seperti peningkatan investasi pabrik, peralatan dan aktiva lainnya, terutama pada saat dibutuhkan. Manajer keuangan juga harus mampu menentukan pertumbuhan

penjualan, alternatif proyek yang akan dibiayai, bentuk investasi yang akan dilakukan, serta alternatif sumber dana penggunaan utang dan ekuitas.

### 3. Melakukan pengendalian

Selama perjalanannya, bisa saja aktivitas perusahaan menyimpang dari hal yang sudah direncanakan sebelumnya, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya manajer keuangan dituntut untuk mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dalam menjalankan operasi perusahaan secara efisien, sehingga apabila terjadi penyimpangan masing-masing pihak dapat mengendalikan ke arah seperti yang telah direncanakan. Tanpa pengendalian kemungkinan kegagalan dalam pencapaian tujuan perusahaan sangat besar.

### 4. Hubungan dengan pasar modal

Kebutuhan akan modal dapat dicari dari berbagai alternatif sumber dana dan salah satunya adalah dari pasar modal. Pada hal ini, manajer keuangan harus mampu berhubungan dengan pasar modal sehingga pencarian modal dari sumber ini dapat dipenuhi. Lebih dari itu bahwa nilai saham perusahaan juga sangat banyak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan di pasar modal, sehingga manajer keuangan harus terus memantau dan berhubungan terus-menerus dengan pasar modal agar nilai saham dapat dipertahankan dengan berbagai cara dan pada akhirnya diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai saham perusahaan seperti tujuan perusahaan sebelumnya.

### 2.1.3. Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)

Teori intermediasi keuangan merupakan teori dasar yang menjelaskan peran utama bank dan lembaga keuangan sebagai perantara antara entitas yang memiliki surplus dan entitas yang memerlukan dana. (Boot et al., 2021)

Teori ini menjelaskan bahwa dalam konteks perbankan, bank berfungsi sebagai penghubung efisien antara pihak yang menabung dan pihak yang meminjam, dengan melakukan transformasi jangka waktu, ukuran, dan risiko melalui berbagai produk dan layanan keuangan (Levine & Wiegand, 2021). Teori ini relevan untuk menganalisis efisiensi intermediasi pada sektor perbankan era pascapandemi, yaitu periode 2021-2024. Pada era tersebut bank dituntut untuk mempertahankan kualitas kredit untuk mendukung pemulihan ekonomi.

Menurut (Gbadebo, 2024) menyatakan, bahwa:

*“Financial Intermediation is rapidly evolving, with cryptocurrencies significantly affecting asset pricing theory and requiring further development of detailed theories on decentralized Finance and exchange.”*

Merujuk pada definisi tersebut bahwa intermediasi keuangan berkembang dengan cepat, dengan *cryptocurrency* secara signifikan mempengaruhi teori penetapan harga aset dan memerlukan pengembangan lebih lanjut dari teori-teori rinci mengenai keuangan terdesentralisasi dan pertukaran.

Pendapat lain menurut (Chatterjee et al., 2024) menyatakan bahwa:

*“Financial intermediation improves market information efficiency by providing transparent leading signals of future economic conditions, compared to bank and shadow bank assets alone.”*

Merujuk pada definisi tersebut, intermediasi keuangan meningkatkan efisiensi informasi pasar dengan menyediakan sinyal-sinyal awal yang transparan mengenai kondisi ekonomi di masa depan, dibandingkan dengan aset-aset bank dan bank bayangan saja.

Menurut (Marthinsen, 2020) juga menyatakan bahwa:

*“Financial intermediaries transform the characteristics of financial instruments to meet the needs of savers and borrowers, thereby facilitating the flow of funds in the economy.”*

Merujuk pada definisi tersebut, intermediasi keuangan mengubah karakteristik instrumen keuangan untuk memenuhi kebutuhan penabung dan peminjam, sehingga memfasilitasi aliran dana dalam perekonomian.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, peneliti memahami bahwa teori intermediasi keuangan dapat memberikan landasan teoritis yang komprehensif dan kontemporer untuk menganalisis hubungan antara risiko kredit, kinerja bank dan peran moderasi ukuran bank dalam konteks efisiensi fungsi intermediasi perbankan.

#### 2.1.4. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan atau *Agency Theory* merupakan teori fundamental yang menganalisis hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola (*agent*). Teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan kontrak dimana *principal* memberikan wewenang kepada agent untuk melaksanakan sebuah jasa yang melibatkan pendelegasian beberapa pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori ini menjelaskan dinamika hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen bank (*agent*) dalam mengambil keputusan strategis (Riahi & Loukil, 2025).

Permasalahan mendasar dalam teori keagenan pada sektor perbankan timbul akibat kompleksitas konflik kepentingan dan asimetri informasi yang diperparah oleh lingkungan regulasi yang dinamis. *Agent* sebagai pengelola memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi operasional dan portofolio kredit bank, dengan menciptakan kesempatan untuk tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Boateng et al., 2019). Fenomena ini tercerminkan pada kondisi bank dengan *governance* lemah cenderung memiliki portofolio kredit berkualitas rendah yang akhirnya berdampak negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Ukuran bank dalam perspektif teori keagenan berperan sebagai mekanisme *governance* yang kompleks. Bank dengan ukuran besar umumnya memiliki struktur pengawasan yang lebih canggih dengan sistem pemantauan risiko yang lebih maju, sehingga mampu memoderasi hubungan antara risiko kredit dan kinerja bank (Huang et al., 2024).

Menurut (Eisenhardt, 2020) definisi teori keagenan, yaitu:

*“Agency Theory explores the conflicts of interest between principals and agents, emphasizing the costs associated with ensuring agents in the best interests of principals.”*

Merujuk pada definisi tersebut, teori keagenan membahas mengenai konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, dengan menekankan biaya yang terkait dengan memastikan agen bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Wycliffie, 2025) yang menyatakan bahwa:

*“Agency Theory in banking refers to the services offered by third parties through retail outlets contracted by a financial institution to offer financial services to clients.”*

Merujuk pada definisi tersebut, bahwa teori keagenan dalam perbankan merujuk pada layanan yang ditawarkan oleh pihak ketiga melalui *outlet ritel* yang dikontrak oleh lembaga keuangan untuk menyediakan layanan keuangan kepada klien.

Menurut (Ross et al., 2023) juga menyatakan bahwa:

*“Agency problems arise when managers place personal goals ahead of the goals of shareholders, potentially leading to suboptimal investment and financing decisions.”*

Merujuk pada definisi tersebut, teori keagenan muncul ketika manajer menempatkan tujuan pribadi di atas tujuan pemegang saham, yang berpotensi menyebabkan keputusan investasi dan pembiayaan yang tidak optimal.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, peneliti memahami bahwa teori keagenan atau *Agency Theory* ini memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana konflik kepentingan dan asimetri informasi dalam tata kelola perbankan memengaruhi hubungan antara risiko kredit dan kinerja bank, serta bagaimana ukuran bank berfungsi sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan tersebut.

#### **2.1.5. Risiko Kredit**

Risiko merupakan elemen yang tidak dipisahkan dari setiap aktivitas ekonomi, bisnis, hingga investasi. Risiko mencerminkan ketidakpastian hasil yang dapat mengakibatkan kerugian, baik akibat faktor eksternal seperti fluktuasi pasar dan perubahan regulasi, maupun faktor internal seperti kesalahan manajemen dan kegagalan operasional. Pada lingkungan yang semakin kompleks dan saling terhubung, risiko tidak hanya menjadi tantangan bagi institusi keuangan, tetapi juga bagi perusahaan, pemerintah, dan individu. Risiko merupakan probabilitas atau peluang terjadinya kerugian yang harus ditanggung oleh organisasi sebagai akibat adanya eksposur ketidakpastian dalam kegiatan operasionalisasi, terutama apabila dikaitkan dengan investasi (Yoga, 2022).

Menurut (Hull, 2021) mengklasifikasikan risiko keuangan dalam tiga kategori utama, yaitu sebagai berikut:

1. Risiko Pasar (*Market Risk*): Kerugian akibat pergerakan harga pasar (saham, suku bunga, valas).
2. Risiko Kredit (*Credit Risk*): Kerugian akibat gagal bayar pihak lawan.
3. Risiko Operasional (*Operational Risk*): Kerugian akibat kegagalan proses internal, manusia, atau sistem.

Berdasarkan klasifikasi risiko yang dikemukakan oleh (Hull, 2021), penelitian ini berfokus pada risiko kredit atau *credit risk*. Hal ini dikarenakan penelitian menganalisis potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan atau ketidakmampuan kreditur dalam memenuhi kewajiban pembayarannya.

#### **2.1.5.1. Pengertian Risiko Kredit**

Risiko kredit atau yang juga dikenal sebagai risiko gagal bayar merujuk pada potensi kerugian yang dialami suatu organisasi jika mitra bisnisnya tidak dapat memenuhi kewajiban finansial. Menurut (Yoga, 2022) risiko kredit pada dasarnya merupakan risiko yang timbul sebagai akibat ketidakmampuan membayar dari debitur, baik dalam membayar hutang pokok, bunga, bahkan keduanya. Risiko kredit muncul ketika perusahaan menerapkan strategi pemasaran dengan memberikan kredit kepada konsumen atau akibat hubungan dengan pemasok. Salah satu risiko terbesar dalam mekanismen kredit adalah risiko gagal bayar.

Menurut UU No 10 Tahun 1998, kredit adalah suatu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (Rika Desiyanti, 2024) juga menyatakan bahwa kredit yaitu memperoleh barang dengan sistem pembayaran mencicil atau angsuran di kemudian hari. Kredit dapat berbentuk barang atau berbentuk uang, dimana kredit dalam bentuk uang lebih dikenal dengan istilah pinjaman.

Menurut (Bouteille & Coogan, 2022) mengenai risiko kredit, menyatakan bahwa:

*“Credit risk is the possibility of losing money due to the inability, unwillingness, or nontimeliness of a counterparty to honor a financial obligation. Whenever there is a chance that a counterparty will not pay an amount of money owed, live up to a financial commitment, or honor a claim, there is credit risk.”*

Merujuk pada definisi tersebut, risiko kredit merupakan potensi kerugian finansial yang muncul akibat ketidakmampuan, ketidakbersediaan, atau keterlambatan pihak lawan dalam memenuhi kewajiban finansial. Setiap kali terdapat kemungkinan bahwa pihak lawan tidak akan membayar jumlah yang terutang, gagal memenuhi komitmen finansial, atau tidak memenuhi klaim, maka risiko kredit dapat muncul.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Metaxas & Romanopoulos, 2023), yang menyatakan bahwa:

*“Credit risk, also known as default risk, is the risk associated with a borrower who might not make payments as obligated. It is the possibility of losing a lender holds due to the risk of a borrower defaulting on a loan.”*

Merujuk pada definisi tersebut, risiko kredit atau yang juga dikenal sebagai risiko gagal bayar merupakan risiko yang terkait dengan peminjam yang mungkin tidak melakukan pembayaran sesuai dengan kewajiban yang telah disepakati. Ini adalah kemungkinan kerugian yang dialami oleh pemberi pinjaman akibat risiko peminjam gagal membayar pinjaman.

Menurut (Egginton et al., 2023) yang menyatakan bahwa:

*“Credit risk refers to the potential that a firm's creditworthiness deteriorates, leading to an increase in the probability of default (PD) and the loss given default (LGD).”*

Merujuk pada definisi tersebut, risiko kredit merujuk pada potensi penurunan kemampuan kredit suatu perusahaan, yang dapat menyebabkan peningkatan probabilitas default dan kerugian yang terjadi akibat default.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa risiko kredit didefinisikan sebagai potensi kerugian finansial yang timbul akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajiban finansialnya. Secara esensial, risiko ini terletak pada ketidakmampuan, ketidakmauan, atau keterlambatan pihak lawan dalam memenuhi komitmen finansialnya. Hal ini menjadikannya unsur yang fundamental dalam operasi

perbankan, sehingga memerlukan sistem manajemen yang komprehensif untuk mengelolanya secara efektif.

#### **2.1.5.2. Upaya Penyelesaian Risiko Kredit**

Sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam perbankan, institusi keuangan diwajibkan untuk menerapkan prosedur analisis kredit secara menyeluruh dan teliti sebelum menentukan kelayakan suatu permohonan kredit. Namun dalam praktiknya, kompleksitas lingkungan bisnis dan ketidakpastian faktor makroekonomi menyebabkan tidak adanya jaminan mutlak. Dengan demikian, meskipun bank telah menerapkan standar analisis yang ketat, kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau biasa dikenal dengan kredit macet tetap menjadi risiko residual yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Menurut (Desiyanti, 2024) untuk mengatasi kredit macet, pihak bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak menimbulkan kerugian. Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan, yaitu sebagai berikut:

##### *1. Rescheduling*

*Rescheduling* merupakan proses penjadwalan ulang pembayaran utang atau kewajiban keuangan tanpa mengubah pokok atau ketentuannya secara signifikan. Tujuannya adalah memberikan perpanjangan jangka waktu pembayaran agar debitur memiliki waktu lebih lama untuk memenuhi kewajibannya. *Rescheduling* dapat dilakukan dengan cara:

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya dengan perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Jangka waktu angsuran kredit diperpanjang pembayarannya, seperti contohnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. *Reconditioning*

*Reconditioning* adalah penyesuaian terhadap syarat-syarat kredit yang lebih spesifik daripada sekadar memperpanjang waktu. Biasanya mencakup perubahan persyaratan kredit yang bersifat sementara dan bertujuan agar mereka bisa kembali memenuhi kewajiban secara normal setelah masa penyesuaian. *Reconditioning* dapat dilakukan dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

- a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan utang pokok.
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
- c. Penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh, jika bunga per tahun sebelumnya dibebankan 17% diturunkan

menjadi 15%. Hal ini tergantung dari pertimbangan bank bersangkutan. Penurunan suku bunga akan memengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

- d. Pembebasan bunga, diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

### 3. *Restructuring*

*Restructuring* adalah perubahan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap struktur keuangan atau organisasi, dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menambah jumlah kredit, Bank memberikan tambahan fasilitas kredit baru kepada debitur untuk membiayai kebutuhan operasional, melunasi kewajiban *existing*, atau mengoptimalkan kinerja usaha. Tambahan kredit ini biasanya disertai dengan persyaratan yang lebih ketat, seperti penjaminan tambahan atau restrukturisasi manajemen.
- b. Menambah *equity*, dengan menyeter uang tunai dan menambahkan dari modal pemilik.

### 4. Kombinasi

Kombinasi merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode yang di atas. Misalnya kombinasi antara *Restructuring* dengan *Reconditioning* atau *Rescheduling*

dengan *Restructuring*. Strategi ini dilakukan untuk menciptakan penyelesaian yang lebih fleksibel dan komprehensif.

## 5. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan adalah tindakan hukum yang dilakukan oleh kreditur untuk mengambil alih dan melelang agunan atau jaminan yang dibebankan oleh debitur guna melunasi kredit yang bermasalah karena kreditur sudah tidak mampu lagi untuk membayar seluruh kewajibannya.

### 2.1.5.3. Metode Pengukuran Risiko Kredit

Mengukur risiko kredit memerlukan pendekatan sistematis dengan indikator dan metode yang sesuai dengan jenis risikonya. Tujuan dari pengukuran risiko kredit adalah untuk mengestimasi kemungkinan terjadinya gagal bayar pada saat jatuh tempo. Selain itu, pengukuran risiko kredit juga digunakan untuk menentukan jarak antara nilai aset perusahaan dan titik gagal bayar, serta untuk memperkirakan tingkat pengembalian dari utang jika debitur mengalami gagal bayar. Oleh karena itu, berikut metode yang digunakan untuk mengukur risiko kredit:

#### 1. *Non-Performing Loan* (NPL)

*Non-Performing Loan* (NPL) adalah risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan nasabah dalam membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi utangnya. Menurut (Nikmah et al., 2023) *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasion dalam perbankan yang menggambarkan perbandingan

kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Operasional bank terkadang harus menghadapi risiko gagal bayar dari debitur akibat penurunan usaha, kegagalan proyek, atau alasan lain yang menyebabkan debitur kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan kinerja bank. Peningkatan NPL akan berdampak pada kemampuan bank untuk menyalurkan kredit untuk periode berikutnya. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan dividen dan laba ditahan, serta mempengaruhi modal bank. Sebuah bank dianggap memiliki NPL yang tinggi jika jumlah kredit bermasalah lebih besar daripada total kredit yang disalurkan kepada debitur. Bank yang dinyatakan sehat adalah yang memiliki batas maksimal nilai NPL yang harus dimiliki bank adalah < 5% (Peraturan BI No. 17/11/PBI/2015) agar terhindar dari kebangkrutan (Mustafa & Sulistyowati, 2022). *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL \text{ Ratio} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Berdasarkan peraturan yang dibuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, berikut kriteria penilaian peringkat *Non-Performing Loan* (NPL).

**Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian *Non-Performing Loan***

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% < NPL < 5\%$	Baik
3	$5\% < NPL < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% < NPL < 12\%$	Buruk
5	$NPL > 12\%$	Sangat Buruk

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (Data diolah peneliti, 2025)

## 2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) biasa dikenal sebagai Kewajiban Penyediaan Minimum (KPMM) adalah rasio modal yang menunjukkan kapasitas bank dalam menyediakan dana untuk tujuan pengembangan bisnis dan untuk mengakomodasi risiko dana yang disebabkan oleh operasional bank (Sativa Heningtyas et al., 2021). Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang mengacu pada *Bank for International Settlements* (BIS), bank diwajibkan untuk memelihara rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum sebesar 8% guna menjaga tingkat kesehatan bank. Selain itu, bank harus menyediakan modal inti (*Tier 1*) sekurang-kurangnya 6% dari Aset Tertimbang Menurut Risikonya (ATMR), dan modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) minimal sebesar 4,5% dari ATMR, baik secara individual maupun dalam konsolidasi dengan anak perusahaan (Nikmah et al., 2023). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR Risiko Kredit, Pasar, dan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan peraturan yang dibuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, berikut kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

**Tabel 2. 2 Kriteria Penilaian Capital Adequacy Ratio**

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	CAR < 12%	Sangat Baik
2	9% < CAR < 12%	Baik
3	8% < CAR < 9%	Cukup Baik
4	6% < CAR < 8%	Buruk
5	CAR > 6%	Sangat Buruk

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (data diolah peneliti, 2025)

### 3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai salah satu indikator likuiditas digunakan untuk mengetahui rasio likuiditas suatu bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut (Mustafa & Sulistyowati, 2022). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio likuiditas perusahaan perbankan dengan membandingkan total kredit terhadap dana pihak ketiga. Rasio LDR yang baik adalah

yang memiliki nilai rasio yang tidak kurang dari rata-rata namun tidak juga lebih dari rata-rata. Pada peraturan BI No. 18/14/PBI/2016 yang mengubah nilai batas bawah LDR menjadi nilai LFR sebesar 80%, sedangkan untuk nilai batas atas menjadi 92% (Yuniari & Badjra, 2019). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

#### **2.1.6. Kinerja Bank**

Kinerja perusahaan adalah ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya pada jangka waktu tertentu. Hal ini mencerminkan sejauh mana perusahaan telah memanfaatkan sumber daya, seperti modal, sumber daya manusia, dan teknologi, untuk menghasilkan *output* yang efektif dan efisien, baik dari segi *financial* maupun *non-financial*.

Kinerja atau performance merupakan pencapaian hasil kerja yang dicapai oleh individu, tim, atau organisasi dalam mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Menurut (Robbins & Judge, 2019) kinerja didefinisikan sebagai hasil evaluasi terhadap perilaku kerja individu atau kelompok yang terkait dengan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kinerja yang optimal mencerminkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

### 2.1.6.1. Pengertian Kinerja Bank

Kinerja sebuah bank merupakan kemampuan institusi perbankan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan strategis yang telah ditetapkan. Menurut (A. N. Berger & Bouwman, 2020), menyatakan bahwa kinerja bank didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam menciptakan nilai tambah melalui kegiatan intermediasi, manajemen risiko, dan efisiensi operasional.

Menurut (Ioan et al., 2020), menyatakan bahwa:

*“Bank performance can be assessed using key indicators like Return on Assets, return on equity, leverage, net profit rate, and asset utilization, reflecting profit generation, operational, and managerial efficiency.”*

Merujuk pada definisi tersebut, kinerja bank dapat dievaluasi menggunakan indikator kunci seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *leverage*, tingkat laba bersih, dan tingkat pemanfaatan aset, yang mencerminkan kemampuan menghasilkan laba, efisiensi operasional, dan efisiensi manajemen.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Jayasekara et al., 2020) yang menyatakan bahwa:

*“Performance as how well a bank does the financial intermediation process in sustainably achieving the objectives of stakeholders. The performance of banks is assessed in different perspectives using financial as well as non-financial indicators of banks.”*

Merujuk pada definisi tersebut, kinerja bank dalam menjalankan proses intermediasi keuangan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan para pemangku kepentingan. Kinerja bank juga dapat dievaluasi dari berbagai perspektif menggunakan indikator keuangan maupun non-keuangan bank.

Menurut (Jenter & Lewellen, 2021) juga menyatakan bahwa:

*“Firm performance as the operational efficiency and profitability generated from the company's entire asset base, independent of its financing structure.”*

Merujuk pada definisi tersebut, kinerja perusahaan sebagai efisiensi operasional dan profitabilitas yang dihasilkan dari seluruh basis aset perusahaan, terlepas dari struktur pembiayaannya.

Berdasarkan pendapat dari beberap ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja bank merupakan konsep multidemensi yang mencerminkan keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan secara efektif dan efisien untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan.

#### **2.1.6.2. Metode Pengukuran Kinerja Bank**

Kinerja bank pada umumnya dianalisis melalui laporan keuangan. Teknik analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan alat pengukur berupa rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Terdapat beberapa metode yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan

wawasan lebih dalam mengenai kinerja keuangan suatu entitas menurut (Kasmir, 2019), yaitu sebagai berikut:

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas, antara lain:

#### 1) *Current Ratio*

*Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### 2) *Cash Ratio*

*Cash ratio* mengukur seberapa banyak uang kas yang tersedia untuk melunasi utang. Rasio kas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk membayar utang jangka pendek dengan dana kas yang ada. *Cash ratio* dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 3) *Quick Ratio*

*Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar yang tersedia, tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*). *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 4) *Cash Turnover*

*Cash turnover* berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja yang diperlukan perusahaan untuk membayar tagihan (utang) dan biaya terkait penjualan. *Cash turnover* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas, antara lain:

1) *Debt Ratio*

*Debt ratio* mengukur proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, sekaligus menunjukkan pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah utang dengan ekuitas. Rasio ini penting untuk memahami seberapa banyak dana yang disediakan oleh kreditur dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Long-Term Debt to Equity Ratio*

*Long-term debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

#### 4) *Times Interest Earned*

*Times interest earned* adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga utang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas, di antaranya:

#### 1) *Inventory Turnover Ratio*

Rasio ini mengukur tingkat aktivitas atau likuiditas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

#### 2) *Total Asset Turnover Ratio*

Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Perhitungan rasio perputaran total aset dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber yang tersedia. Berikut adalah beberapa jenis rasio profitabilitas:

##### 1) *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih adalah rasio yang menunjukkan *persentase* pendapatan bersih perusahaan dibandingkan dengan total penjualan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

##### 2) *Gross Profit Margin* (GPM)

Margin laba kotor menggambarkan laba yang dihasilkan relatif terhadap penjualan, dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih. Rumus untuk menghitung gross profit margin adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

##### 3) *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini menunjukkan hasil investasi berdasarkan jumlah aktiva yang digunakan. Return on Investment berfungsi sebagai ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4) *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* mengukur laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, dan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5) *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini menggambarkan hasil dari penggunaan seluruh aktiva perusahaan. *Return on Assets* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

6) *Earning per Share* (EPS)

Laba per saham menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk menghitung *earning per share* adalah:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\%$$

### **2.1.7. Ukuran Bank**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan skala operasional, kapasitas bisnis, dan posisi kompetitif suatu entitas bisnis. Dalam konteks perbankan, ukuran bank merupakan sebuah adaptasi dari konsep ukuran perusahaan yang disesuaikan dengan karakteristik unik industri perbankan.

#### **2.1.7.1. Pengertian Ukuran Bank**

Ukuran bank mencerminkan skala suatu perusahaan yang diindikasikan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva. Ukuran bank merupakan salah satu karakteristik penting yang dapat memengaruhi tingkat risiko dan efisiensi operasional bank. Menurut (Alfianti & Yulazri, 2023) ukuran bank didefinisikan sebagai skala operasional institusi keuangan yang diukur melalui total aset, total deposit, serta nilai pasar yang mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi dan mengelola risiko.

Ukuran bank dapat menggambarkan besar kecilnya suatu bank yang dapat dinilai dari besarnya asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Secara signifikan, ukuran bank memengaruhi kinerja bank dengan menunjukkan rasio keuangan yang lebih baik dan tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Akin, 2022). Bank dengan ukuran besar umumnya memperoleh manfaat dari skala ekonomi, yang memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan biaya dan meningkatkan keuntungan, sebagaimana tercermin dalam indikator keuangan utama seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) (Corsi et al., 2019).

Menurut (Saunders et al., 2023) menyatakan bahwa:

*“Bank size can be defined by its total assets, total deposits, or market value, and it plays a crucial role in determining the bank's competitive position and regulatory responsibilities.”*

Merujuk pada definisi tersebut, ukuran bank didefinisikan berdasarkan total aset, total simpanan, atau nilai pasar, dan hal ini memainkan peran penting dalam menentukan posisi kompetitif bank serta tanggung jawab regulasinya.

Pendapat lain menurut (Listianah & Kurniasih, 2025), menyatakan bahwa:

*“Firm size reflects the scale of a business entity's operations and is commonly measured by total assets, sales volume, or market capitalization.”*

Merujuk pada definisi tersebut, ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi suatu entitas bisnis dan umumnya diukur berdasarkan total aset, volume penjualan, atau kapitalisasi pasar.

Menurut (Ding et al., 2021) juga menyatakan bahwa:

*“Firm size is measured as the natural logarithm of total assets. This is a standard approach to normalize the distribution and reduce skewness.”*

Merujuk pada definisi tersebut, ukuran perusahaan diukur sebagai logaritma alami dari total aset. Ini adalah pendekatan standar untuk menormalisasi distribusi dan mengurangi kemiringan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan atau *Firm size* adalah ukuran skala operasi suatu entitas bisnis yang mencakup berbagai pendekatan pengukuran yang dapat ditentukan melalui total aset, volume penjualan, atau kapitalisasi pasar. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat diukur sebagai logaritma alami dari total aset untuk menormalisasi distribusi dan mengurangi kemiringan.

#### **2.1.7.2. Metode Pengukuran Ukuran Bank**

Mengukur sebuah bank memerlukan pendekatan sistematis dengan indikator dan metode yang sesuai dengan jenisnya. Ukuran bank dapat memberikan dampak yang signifikan kepada kinerja sebuah bank. Menurut (Kumar Panda, 2024), ukuran bank berperan penting dalam keberlanjutan suatu bank karena dapat menyebabkan hubungan yang kompleks di antara para pemangku kepentingan dan menghambat kemampuan bank untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Kinerja bank dengan ukuran kecil cenderung lebih rentan dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasio modal, rasio biaya terhadap pendapatan, serta berbagai jenis pemasukan, jika dibandingkan dengan bank yang berukuran besar (Angeline et al., 2024a).

Ukuran bank dalam penelitian ini diukur dengan *logaritma naturalis* dari total aset. Total aset adalah variabel yang dapat mencerminkan relativitas ukuran kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas (Indradi & Taswan, 2022). Untuk itu berikut metode yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan menurut Peraturan Bank Indonesia (BI No.21/12/PBI/2019).

$$Ukuran\ Bank = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

Ukuran bank dapat memiliki dampak yang bervariasi terhadap kinerja dan risiko, tergantung pada interaksi antara berbagai faktor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh ukuran bank terhadap efisiensi operasional dan manajemen risiko kredit, serta implikasinya bagi kebijakan perbankan di masa depan.

#### **2.1.8. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berperan penting bagi penelitian, karena berfungsi sebagai landasan untuk melaksanakan penelitian yang sedang dilakukan, serta untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut melalui variabel-variabel yang digunakan dan hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti menyertakan sejumlah penelitian terdahulu yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas serta mengindikasikan originalitas temuan, dengan tujuan untuk menginspirasi peneliti dalam penyusunan penelitian di masa mendatang.

Berikut ini disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai Non-Performing Loan terhadap Kinerja Bank, sebagai perbandingan untuk memahami persamaan dan perbedaan serta hasil dari masing-masing studi.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
1.	(Asrori et al., 2024)  “Examining the moderating effect of bank size on the financial risk and performance linkage of Islamic commercial banks”	1. Menguji pengaruh risiko terhadap kinerja bank syariah  2. Menguji peran ukuran bank sebagai pemoderasi hubungan risiko keuangan terhadap kinerja bank syariah	Menggunakan regresi data panel dengan model <i>fixed effects</i> dan MRA	1. Kinerja Bank (ROA) $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. Risiko Likuiditas (FDR) $\frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit} \times 100\%$  3. Risiko Kredit (NPL) $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$  4. Risiko Operasional $\frac{Beban\ Op}{Pendapatan\ Op} \times 100\%$  5. Ukuran Bank $Ln(Total\ Aset)$	1. FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA  2. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA  3. OER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA  4. Ukuran bank tidak memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA  5. Ukuran bank memoderasi pengaruh negatif NPL

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
					terhadap ROA 6. Ukuran bank memoderasi pengaruh negatif OER terhadap ROA
2.	(Agung Prayogi, 2024)  <i>Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Profitabilitas Bank: Peran Moderasi Ukuran Bank</i>	1. Menguji pengaruh NPL, LDR, CAR, dan ukuran bank terhadap profitabilitas (ROA). 2. Menguji peran ukuran bank sebagai variabel moderasi hubungan antara NPL, LDR, CAR	Menggunakan regresi data panel dengan Regresi linear berganda dan MRA	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$ 2. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$ 3. LDR $\frac{((Total\ Kredit \div (Total\ Modal + Dana\ Ketiga)) \times 100\%)}{ATMR} \times 100\%$ 4. CAR $\frac{Total\ Modal}{ATMR} \times 100\%$ 5. Ukuran Bank $Ln(Total\ Aset)$	1. NPL dan ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 2. LDR dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 3. Ukuran bank memoderasi pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap ROA

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
		dengan ROA.			
3.	(Boussaada et al., 2023)  “Non-Performing Loans and bank performance: what role does corporate social responsibility play? A system GMM analysis for European banks	1. Menguji pengaruh NPL terhadap kinerja bank. 2. Menguji pengaruh CSR terhadap tingkat NPL. 3. Menguji peran CSR sebagai variabel moderasi hubungan antara NPL dan kinerja bank.	Metode kuantitatif data panel dengan <i>System Generalized Method of Moments (SGMM)</i> untuk mengatasi <i>endogeneity</i> dan <i>heterogeneity</i>	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$ 2. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$ 3. CSR Skor ESG, ENVSC ( <i>lingkungan</i> ), SOCSOC ( <i>sosial</i> ), CGVSC ( <i>tata kelola</i> ) 4. Ukuran Bank $Ln(Total\ Aset)$ 5. Variabel Kontrol EQTA, LTD, LADSF, LEVER, REVGR, GDPG, INF	1. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan Q-Tobin. 2. CSR (kecuali CGVSC) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. 3. Interaksi CSR × NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank dengan CSR memoderasi

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
4.	(Abdelaziz et al., 2022)  <i>The Interactional Relationships Between Credit Risk, Liquidity Risk and Bank Profitability in MENA Region</i>	1. Menginvestigasi hubungan antara risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank  2. Interaksi antara kedua risiko, dengan mempertimbangkan peran kualitas institusional.	<i>Seemingly Unrelated Regression (SUR)</i>	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. ROE $\frac{Net\ Income}{Total\ Equity} \times 100\%$  3. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$  4. Likuiditas (LDR) $\frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit} \times 100\%$  5. Ukuran Bank $Ln(Total\ Aset)$	1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas  2. LIQR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas  3. Interaksi antara NPL dan LDR memperkuat pengaruh negatif terhadap profitabilitas  4. Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
5.	(Almoneef, 2025)  “ <i>Board governance and the performance of Islamic and conventional banks in Saudi Arabia</i> ”	Menganalisis pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap kinerja bank (ROA & Tobin's Q) dengan ukuran bank sebagai variabel pemoderasi.	Menggunakan regresi Data Panel dengan moderasi	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. Tobin's Q $(Nilai\ Pasar\ Ekuitas + Nilai\ Buku\ Utang) \div Nilai\ Buku\ Aset$  3. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$  4. Ukuran Bank $Ln(Total\ Aset)$	1. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA
6.	(Malenković, 2023)  “ <i>Effects of the NPL on the banks' profitability during the COVID-19 pandemic: The case of the Republic of Serbia</i> ”	Menganalisis pengaruh <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) terhadap profitabilitas bank (ROA dan ROE) di Serbia selama pandemi COVID-19, serta membandingkannya	Analisis Regresi Linier dengan data <i>time series</i> tahunan periode 2008–2021.	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. ROE $\frac{Net\ Income}{Total\ Equity} \times 100\%$  3. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$  4. <i>Income From Interest</i> (IFI) <i>Pendapatan bunga bersih</i>	1. NPL tak berpengaruh signifikan terhadap ROA  2. IFI berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
		dengan periode krisis keuangan global sebelumnya.		<i>sebagai % dari pendapatan total</i>	
7.	(Rusli & Fitriana, 2023)  <i>The Effect of Non-Performing Loans (NPL) to the Bank Profitability During the Covid-19 Pandemic (Case Study of Buku III Bank in Indonesia)</i>	Menganalisis pengaruh <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) terhadap profitabilitas bank selama pandemi COVID-19 pada Bank Buku III di Indonesia.	Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. ROE $\frac{Net\ Income}{Total\ Equity} \times 100\%$  3. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE
8.	(Mustafa & Sulistyowati, 2022)  <i>Pengaruh Capital Adequacy</i>	Menganalisis pengaruh CAR, NPL, LDR, dan Firm Size terhadap profitabilitas (ROA) bank	Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	1. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA 2. LDR, CAR, dan Firm

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
	<i>Ratio, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Firm Size Terhadap Profitabilitas BUMN Sektor Perbankan</i>	BUMN periode 2012-2020		3. Likuiditas (LDR) $\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$ 4. CAR $\frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ 5. Ukuran Bank $\ln(\text{Total Aset})$	Size berpengaruh signifikan positif terhadap ROA
9.	(Atisu et al., 2024)  “ <i>The Effect Of Non-Performing Loans On The Financial Performance Of Commercial Banks In Ghana</i> ”	Menguji pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan (ROA) bank komersial di Ghana.	Menggunakan metode kuantitatif dengan regresi data panel	1. ROA $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$ 2. NPL $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ 3. Ukuran Bank $\ln(\text{Total Aset})$	NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
10.	(Sewanyina et al., 2025)	Mensintesis determinan, dampak, dan solusi inovatif	Menggunakan <i>Systematic Review</i>	1. ROA $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	1. NPL berpengaruh negatif pada

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
	<i>“Managing Non-Performing Loans in the banking sector: Determinants, impacts, and innovative solutions: A systematic literature review”</i>	dalam mengelola NPL di sektor perbankan secara global.		2. ROE $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$ 3. NIM $\frac{\text{IR-IE Average}}{\text{Earning Assets}} \times 100\%$ 4. EPS $\frac{\text{Net Income}}{\text{Common Share Outstanding}} \times 100\%$ 5. NPL $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ 6. Ukuran Bank $\ln(\text{Total Asset})$	profitabilitas bank (ROA, NIM). 2. FinTech efektif mengurangi NPL
11.	(Chukwu et al., 2024)  <i>“Impact of Non-Performing Loan on Bank Performance in Nigeria”</i>	Menganalisis pengaruh NPL, Likuiditas, dan Ukuran Bank terhadap kinerja (ROA) bank komersial Nigeria.	Menggunakan metode kuantitatif dengan regresi data panel	1. ROA $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$ 2. NPL $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ 3. Likuiditas (LDR) $\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$	1. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 2. Ukuran Bank berpengaruh positif signifikan.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
				4. Ukuran Bank $\ln(\text{Total Aset})$	
12.	(Muniru et al., 2025)  “ <i>Non-Performing Loans of Commercial Banks: A Review</i> ”	Mengkaji penyebab, dampak, dan strategi manajemen <i>Non-Performing Loans</i> (NPL) pada bank komersial	Menggunakan tinjauan literatur sistematis	1. ROA $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$  2. ROE $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$  3. NIM $\frac{IR - IE}{\text{Average Earnig Assets}} \times 100\%$  4. NPL $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank
13.	(Juma & Jemaiyo, 2025)  “ <i>Influence of Non-Performing Loans, Lending rate and Financial Performance of Commerci</i>	Menganalisis dampak NPL terhadap kinerja bank komersial di Kenya dengan bank lending rate sebagai variabel mediasi.	Menggunakan tinjauan literatur empiris	1. ROA $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$  2. ROE $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$  3. NPL $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$  4. Bank Lending Rate <i>Tingkat suku</i>	1. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE  2. BLR berpengaruh terhadap kinerja bank

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
	<i>al Banks in Kenya. A Review of the Literature</i> ”			<i>bunga pinjaman</i>	
14.	(Cynthia & Brian, 2025)  “ <i>The impact of credit risk management on financial performance of commercial banks: A case study of AB bank Zambia</i> ”	Menganalisis pengaruh manajemen risiko kredit terhadap kinerja Bank Zambia.	Menggunakan data primer dan sekunder	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$  3. Likuiditas (LDR) $\frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit} \times$  4. CAR $\frac{Total\ Modal}{ATMR} \times 100\%$	1. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 2. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 3. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
15.	(Sigdel & Deswal, 2025)  “ <i>Effects of Non-Performing Loans on</i>	Menganalisis dampak <i>Non-Performing Loans</i> terhadap profitabilitas bank komersial Nepal.	Menggunakan analisis regresi berganda	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. ROE $\frac{Net\ Income}{Total\ Equity} \times 100\%$	1. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE 2. CAR berpengaruh

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
	<i>Profitability of Commercial Banks in Nepal</i>			3. $\frac{\text{NPL Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ 4. $\frac{\text{CAR Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ 5. Ukuran Bank $\ln(\text{Total Asset})$	h signifikan terhadap ROA dan ROE 3. Ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE
16.	(Sabore, 2025) <i>“Assessment of the Impact of Credit Risk on the Financial Performance of Listed Commercial Banks in Tanzania”</i>	Menganalisis dampak NPL, <i>capital adequacy</i> , ukuran perusahaan terhadap kinerja bank komersial Tanzania.	Menggunakan analisis deskriptif dengan data sekunder	1. $\frac{\text{ROE Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$ 2. $\frac{\text{NPL Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ 3. $\frac{\text{CAR Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ 4. Ukuran Bank $\ln(\text{Total Asset})$	1. NPL berpengaruh positif terhadap ROE 2. CAR berpengaruh negatif terhadap ROE 3. Ukuran bank berpengaruh positif
17.	(Oyazor, 2025) <i>“An Empirical</i>	Menganalisis dampak indikator risiko kredit (CAR dan	Menggunakan data sekunder dengan regresi	1. $\frac{\text{ROA Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Manajemen risiko tidak memiliki pengaruh

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
	<i>Analysis of the Impact of Credit Risk Management on the Financial Performance of Commercial Banks in Nigeria</i>	NPL) terhadap profitabilitas bank komersial Nigeria.	data panel	2. ROE $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$  3. NPL $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$  4. CAR $\frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	terhadap ROA dan ROE
18.	(Tanlami, 2025)  <i>“The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Nepalese Commercial Banks”</i>	Menganalisis dampak risiko kredit terhadap kinerja bank komersial Nepal.	Menggunakan regresi data panel	1. ROA $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$  2. ROE $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$  3. NPL $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$  4. CAR $\frac{\text{Capital}}{\text{RWA}} \times 100\%$  5. Likuiditas (LDR) $\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$	NPL, CAR, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE bank kecil

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
19.	(Fadun & Silwimba, 2023)  “Does credit risk management impact the financial performance of commercial banks?”	Menganalisis dampak manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank komersial Nigeria.	Menggunakan regresi data panel	1. $ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. $NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
20.	(Lawrence et al., 2024)  “The Impact of Credit Risk on Performance: A Case of South African Commercial Banks”	Membandingkan dampak risiko kredit terhadap kinerja bank besar dan kecil di Afrika Selatan.	Menggunakan regresi data panel	1. $ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. $ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity} \times 100\%$  3. $NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$  4. $CAR = \frac{Capital}{RWA} \times 100\%$	1. NPL, CAR, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank kecil 2. Bank kecil lebih rentan terhadap risiko dalam ROA 3. Bank besar lebih rentan terhadap risiko dalam ROE

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Indikator	Hasil Penelitian
				5. Likuiditas (LDR) $\frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit} \times 100\%$	
21.	(Irawan & Kusuma, 2020)  “Pengaruh Manajemen Risiko Perbankan secara Finansial Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank”	Menganalisis pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) bank di Indonesia.	Menggunakan analisis regresi data panel	1. ROA $\frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$  2. NPL $\frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$  3. Likuiditas (LDR) $\frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit} \times 100\%$  4. BOPO $\frac{Operating\ Exp}{Operating\ Income} \times 100\%$	4. NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA  5. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 2.3, peneliti menemukan bahwa pengaruh risiko kredit *Non-Pefroming Loan* terhadap kinerja bank telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara risiko kredit dan kinerja bank. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Abdelaziz et al., 2022; Chukwu et al., 2024; Mustafa & Sulistyowati, 2022). Namun, ada juga beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (Rusli & Fitriana, 2023). Sebagian besar penelitian dilakukan di luar Indonesia dan dalam periode sebelum terjadi pandemi, sehingga belum mencerminkan kondisi aktual perbankan di Indonesia sepenuhnya.

Ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko kredit dan kinerja bank masih sangat terbatas. Hanya sedikit penelitian yang menggunakan ukuran bank sebagai moderasi (Agung Prayogi, 2024; Almoneef, 2025; Asrori et al., 2024). Kemampuan bank untuk menyerap risiko kredit mungkin dipengaruhi oleh ukurannya, sehingga relevan untuk menguji sebagai variabel moderasi.

Oleh karena itu, peneliti memposisikan penelitian ini untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja bank yang dimoderasi oleh ukuran bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Peneliti melihat bahwa periode ini sangat penting karena mencerminkan kondisi pemulihan pasca pandemi, di mana kualitas aset perbankan mulai menyesuaikan diri setelah program restrukturisasi kredit.

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang menjadi pedoman dalam menyusun dan mengembangkan sebuah penelitian. Kerangka pemikiran umumnya berfungsi sebagai kerangka intelektual yang mendasari proses penelitian

dalam bidang ilmu sosial dengan memberikan lensa analitis untuk memahami fenomena yang kompleks (Van der Waldt, 2024). Menurut (Sugiyono, 2023), kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Sehingga, perlu untuk menjelaskan hubungan antar variabel independent dan dependen yang dalam penelitian ini juga terdapat variabel moderasi. Hubungan antar variabel tersebut dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian, sehingga setiap penyusunan paradigma didasarkan pada kerangka pemikiran yang jelas. Kerangka pemikiran akan memudahkan pemahaman mengenai arah pembahasan dalam penelitian ini, disertai dengan paradigma penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas mengenai hubungan antara variabel independent, yaitu risiko kredit yang diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL), variabel dependen, yaitu kinerja bank yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Terdapat banyak penelitian yang berpendapat bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan perbankan. Tingginya NPL akan berdampak negatif terhadap kinerja bank karena mengidentifikasikan potensi kerugian kredit (*credit loss*) yang lebih besar, sehingga memerlukan pencadangan lebih besar yang dapat mengurangi laba bersih serta mengurangi kepercayaan nasabah dan investor yang berpotensi meningkatkan biaya pendanaan (Ozili, 2019).

### 2.2.1. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan teori intermediasi keuangan, bank berperan sebagai perantara antara orang-orang yang memiliki uang lebih dan yang membutuhkan uang. Tugas utama dari bank adalah pemberi pinjaman, yang merupakan sumber risiko kredit. Kinerja sebuah bank sangat bergantung pada keberhasilannya dalam mengelola risiko kredit. Jika tingkat risiko kredit yang dihadapi bank terlalu tinggi, hal tersebut dapat memengaruhi penurunan pendapatan bank yang kemudian akan berpengaruh juga terhadap penurunan kinerja sebuah bank (Martini et al., 2020). Teori keagenan menjelaskan mengenai potensi konflik antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam pengambilan keputusan kredit, dimana manajemen mungkin mengambil kebijakan yang berisiko mengenai kredit yang bermasalah.

Risiko kredit diakui dalam literatur perbankan sebagai ancaman yang paling serius terhadap kinerja serta stabilitas bank (Abdelaziz et al., 2022; Boussaada et al., 2022). Pembentukan kredit merupakan aktivitas utama yang menghasilkan pendapatan terhadap pendapatan dalam sebuah bank. Penelitian ini memproksikan risiko kredit dengan *Non-Performing Loan*, karena NPL merupakan indikator langsung yang mengukur sejauh mana kredit bermasalah dapat memengaruhi profit bank. Menurut (Wahidah et al., 2025), NPL yang tinggi merupakan tanda adanya masalah dalam kebijakan kredit dan kegagalan dalam penyaluran kredit. Oleh karena itu, bank harus mampu mengelola dan meminimalisi tingkat NPL untuk berada pada level yang aman.

Melalui manajemen risiko kredit yang efektif, bank tidak hanya mendukung keberlanjutan dan profitabilitas, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perbankan (Abdelaziz et al., 2022; Agung Prayogi, 2024; Almoneef, 2025; Asrori et al., 2024; Boussaada et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan tingkat NPL yang tinggi akan berpotensi memberikan kerugian terhadap sebuah bank, karena semakin tinggi tingkat NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang akhirnya meningkatkan kredit bermasalah. Meningkatkannya kredit bermasalah akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja bank.

Tetapi meskipun banyak penelitian yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja bank, terdapat pula penelitian lain yang menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara positif terhadap kinerja perbankan (Atisu et al., 2024). Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kebijakan dalam mengelola kredit bermasalah dan kondisi ekonomi yang berbeda pada masing-masing negara.

### **2.2.2. Pengaruh Moderasi Ukuran Bank pada Hubungan Risiko Kredit terhadap Kinerja Bank**

Ukuran bank mencerminkan sumber daya yang dimiliki bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Ukuran bank mengacu pada skala operasional dan kapasitas asset yang dimiliki oleh suatu bank, yang berpengaruh pada kemampuannya dalam mengelola risiko kredit serta mempertahankan kinerja. Ukuran

perusahaan memoderasi hubungan antara modal relasional dan berbagai faktor yang terkait dengan kinerja perusahaan, yang berpotensi meningkatkan keunggulan kompetitif (Corvino et al., 2020). Ukuran bank bukan hanya mencerminkan kapasitas fisik, tetapi juga mencerminkan potensi yang lebih luas dalam meningkatkan efisiensi operasional.

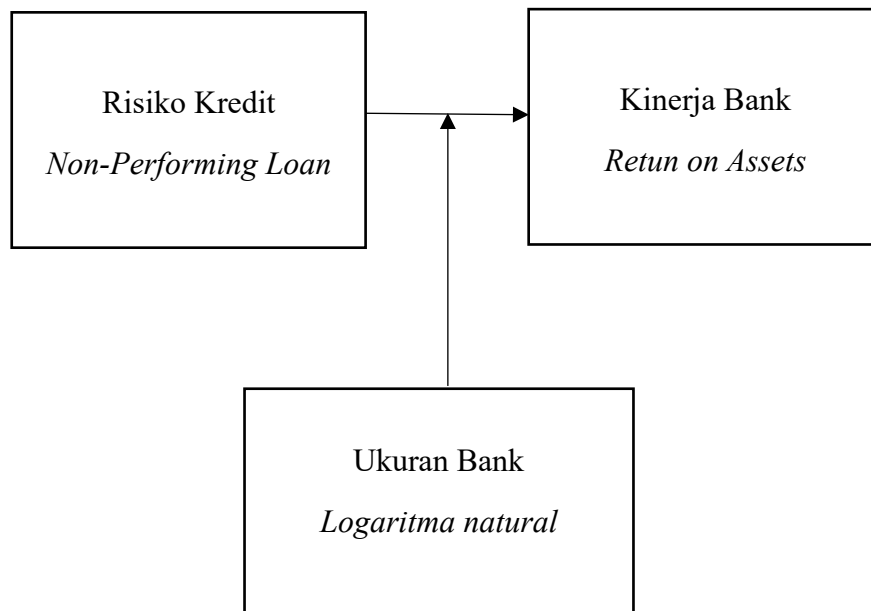
Dalam penelitian ini, ukuran bank sebagai variabel moderasi berperan penting dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara risiko kredit terhadap kinerja bank. Semakin besar ukuran bank, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola risiko kredit. Kemampuan tersebut pada akhirnya dapat memaksimalkan kinerja bank yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Ukuran bank merupakan indikator yang relevan untuk menilai kemampuan dan ketahanan institusi dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi yang berpotensi terjadi akibat perubahan kondisi eksternal.

Bank berukuran besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap dampak negatif dari NPL berkat diversifikasi portofolio yang lebih luas, sehingga memungkinkan memperoleh akses pendanaan dengan biaya lebih rendah dan memiliki cadangan modal yang memadai (M. M. Berger et al., 2022). Oleh karena itu, manajemen bank dapat mengelola dan mengurangi dampak NPL, sehingga kinerja bank tetap terjaga meskipun di tengah tantangan yang tidak terduga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indradi & Taswan, 2022; Morić Milovanović et al., 2022) menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap

kinerja perbankan yang diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran bank, maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan meningkatkan kinerjanya. Bank dengan ukuran besar memiliki fleksibilitas dalam mengatur portofolio secara efisien dan optimal, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan menanggapi dinamika pasar lebih responsif.

Berdasarkan latar belakang, kajian Pustaka, dan hasil penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Paradigma Penelitian**

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pada Gambar 2.1, menjelaskan tentang hubungan pengaruh Risiko Kredit (yang diukur dengan NPL) terhadap Kinerja Bank, pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Bank dengan Ukuran Bank sebagai variable moderasi.

### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, namun belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Menurut (Sugiyono, 2023) hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$H_1$ : Terdapat Pengaruh langsung Risiko Kredit terhadap Kinerja Bank.

$H_2$  : Terdapat pengaruh langsung Risiko Kredit yang dimoderasi Ukuran Bank terhadap Kinerja Bank